

**STUDI DESKRIPTIF PERAN GURU DALAM MENANGANI
ANAK SPEECH DELAY DI TK DARUSSALAM SUMENEP**

Dita Fardiansah¹⁾, Ratno Abidin²⁾, Gusmanarti³⁾

Prodi PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Surabaya

[email : ditafardiansah81@gmail.com^{1\)}](mailto:ditafardiansah81@gmail.com), [ratnoabidin@um-surabaya.ac.id^{2\)}](mailto:ratnoabidin@um-surabaya.ac.id),

[gusmanarti@um-surabaya.ac.id^{3\)}](mailto:gusmanarti@um-surabaya.ac.id)

ABSTRACT

This article discusses the causes, effects, and strategies for dealing with speech delay in early childhood, emphasizing the role of teachers as key figures in the school environment. Speech delay is a condition in which a child is unable to speak according to their age-appropriate developmental stage, requiring appropriate and ongoing treatment. This study aims to describe the role of teachers in handling children with speech delay at Darussalam Sumenep Kindergarten. The method used is qualitative descriptive with data collection techniques in the form of observation and structured interviews. Data were obtained through direct observation of learning activities and interviews with teachers involved in the children's learning process. The collected data were then described and analyzed to obtain a comprehensive picture of the role of teachers. The results showed that teachers play an important role in overcoming children's speech barriers, including recognizing the characteristics of children with speech delay, adjusting teaching techniques and materials, providing positive responses, and encouraging children's involvement in various classroom activities. In addition, teachers applied clear communication with the help of body movements and proper articulation, repeated words simply, trained children to speak slowly and repeatedly, paid attention to children's vocabulary, and corrected pronunciation errors through collaboration with parents or families. These results emphasize the importance of collaboration and appropriate pedagogical approaches in dealing with children with speech delays.

Keywords : *Teacher's Role, Speech Delay, TK Darussalam Sumenep*

ABSTRAK

Artikel ini membahas penyebab, dampak, serta strategi penanganan keterlambatan bicara (speech delay) pada anak usia dini dengan menekankan peran guru sebagai pihak utama di lingkungan sekolah.

Keterlambatan bicara merupakan kondisi ketika anak belum mampu berbicara sesuai tahap perkembangan usianya, sehingga memerlukan penanganan yang tepat dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menangani anak yang mengalami speech delay di TK Darussalam Sumenep. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terstruktur. Data diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran serta wawancara dengan guru yang terlibat dalam proses pembelajaran anak. Data yang terkumpul kemudian dideskripsikan dan dianalisis untuk memperoleh gambaran peran guru secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengatasi hambatan berbicara anak, antara lain dengan mengenali karakteristik anak yang mengalami speech delay, menyesuaikan teknik dan bahan ajar, memberikan respons positif, serta mendorong keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas kelas. Selain itu, guru menerapkan komunikasi yang jelas dengan bantuan gerakan tubuh dan artikulasi yang tepat, mengulang kata secara sederhana, melatih anak berbicara secara perlahan dan berulang, memperhatikan kosakata anak, serta memperbaiki kesalahan pengucapan melalui kerja sama dengan orang tua atau keluarga. Hasil ini menegaskan pentingnya kolaborasi dan pendekatan pedagogis yang tepat dalam menangani anak dengan speech delay.

Kata Kunci: Peran Guru, Keterlambatan Bicara, TK Darussalam Sumenep

A. Pendahuluan

Anak usia dini merujuk pada individu dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat. Pada fase ini, kemampuan fisik, sosial, emosional, bahasa, kognitif, dan moral berkembang secara simultan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Anak belajar terutama melalui pengalaman langsung, sehingga stimulasi yang tepat memegang peranan penting dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan tersebut (Kemendikbudristek, 2024). Salah satu aspek perkembangan yang memerlukan

perhatian khusus adalah kemampuan berbicara sebagai bagian dari perkembangan bahasa. Berbicara berkaitan erat dengan kemampuan artikulasi, yaitu pengucapan bunyi ujaran yang menjadi dasar komunikasi verbal (Anggraeni et al., 2019). Namun, pada praktiknya, masih ditemukan anak yang belum mampu mengucapkan bunyi secara tepat, khususnya pada tahap awal belajar berbicara.

Kesulitan berbicara pada anak usia dini ditunjukkan melalui berbagai bentuk gangguan artikulasi. Penelitian Afifah et al. (2021) menemukan bahwa anak usia 5–6 tahun masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan kalimat

secara jelas, termasuk adanya distorsi dan substitusi pada huruf vokal maupun konsonan. Seorang anak dikategorikan mengalami keterlambatan bicara apabila kemampuan komunikasinya berada di bawah rata-rata anak seusianya (Fauzia et al., 2020). Kondisi ini menjadi tantangan serius karena kemampuan komunikasi memiliki peran penting dalam interaksi sosial, perkembangan emosional, serta aktivitas sehari-hari anak.

Secara umum, perkembangan berbicara dimulai sejak bayi lahir. Pada usia dini, anak menunjukkan kemampuan komunikasi melalui respons terhadap suara orang tua, senyum sosial pada usia sekitar dua bulan, pemahaman dan pengucapan sekitar 20 kosakata bermakna pada usia 18 bulan, hingga kemampuan mengucapkan kalimat sederhana dua kata pada usia dua tahun. Apabila tahapan tersebut tidak tercapai, anak dapat dikategorikan mengalami keterlambatan bicara (Istiqlal, A. N., 2021). Penelitian Puspita et al. (2022) menjelaskan bahwa anak dengan keterlambatan bicara umumnya menunjukkan ucapan yang kurang jelas, ketidaktepatan durasi dan tekanan suara, keterbatasan kosakata, serta fokus pembicaraan yang belum sesuai. Oleh karena itu, hambatan ini perlu ditangani melalui stimulasi yang tepat dan berkelanjutan.

Perkembangan anak meliputi aspek motorik kasar, motorik halus, sosialisasi, kognitif, dan bahasa, di mana setiap anak memiliki potensi serta mekanisme perkembangan bahasa sejak lahir (Yuniari & Juliari, 2020). Perkembangan bahasa menjadi aspek krusial karena berfungsi sebagai alat komunikasi, sarana interaksi sosial, pembentukan konsep diri, serta ekspresi emosi anak (Mutiah, 2022). Namun demikian, tidak semua anak mampu

mencapai perkembangan bahasa yang sesuai dengan usia kronologisnya. Keterlambatan bicara atau speech delay dapat berdampak negatif pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta perkembangan kognitif dan emosional anak (Ramli, 2020; Yuliani, 2022). Faktor penyebabnya beragam, mulai dari gangguan biologis hingga faktor lingkungan seperti kurangnya stimulasi bahasa (Herlina & Arumsari, 2021; Sari, 2022). Data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 5–10% anak usia dini mengalami keterlambatan bicara yang signifikan (Fitriani, 2020).

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan bahasa anak, termasuk anak dengan speech delay dan anak ASD (Adawiah & Yuliantika, 2024; Mariam & Rahayu, 2024). Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi bahasa melalui lingkungan belajar yang menarik, bimbingan, koreksi yang tepat, serta tugas yang disesuaikan dengan kemampuan anak (Pramesta & Setiawan, 2023). Selain itu, guru juga berperan dalam menghargai keunikan anak dan berkolaborasi dengan orang tua serta tenaga profesional lain (Hidayah, 2020; Jones & Miller, 2019). Meskipun berbagai strategi intervensi telah dikembangkan, seperti Augmentative and Alternative Communication (AAC) dan pendekatan naturalistik (Brignell et al., 2018; Wendelken & Williams, 2023; Cui et al., 2023), guru masih menghadapi tantangan dalam penerapannya (Maulidini, n.d.). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang dapat diterapkan oleh guru PAUD dalam mendampingi anak usia dini dengan keterlambatan bicara, guna

mendukung pembelajaran yang inklusif dan perkembangan bahasa anak secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam menangani anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay) di TK Darussalam Sumenep. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena secara alamiah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lingkungan sekolah (Harahap, 2020).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan langsung dalam penanganan anak speech delay. Subjek penelitian terdiri atas empat orang guru (tiga guru kelas dan satu kepala sekolah) serta satu anak usia dini yang mengalami keterlambatan berbicara. Penelitian dilaksanakan pada Januari 2026 di TK Darussalam Sumenep, Kabupaten Sumenep, yang memiliki 27 siswa.

Variabel yang diamati meliputi peran guru dalam mengidentifikasi speech delay, strategi pembelajaran dan stimulasi bahasa, interaksi sosial

anak di lingkungan sekolah, serta bentuk kerja sama guru dan orang tua. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2012). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan pengecekan teman sejawat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Darussalam Sumenep pada tanggal 15 Januari 2026, diperoleh data mengenai kondisi anak yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay) serta peran guru dalam menangani hambatan tersebut selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini menggambarkan bentuk identifikasi guru terhadap anak speech delay, faktor penyebab dan dampak yang dialami anak, serta berbagai strategi dan upaya yang diterapkan guru untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak secara optimal melalui pendekatan pedagogis dan kerja sama dengan orang tua.

Tabel 1. hasil Observasi Peran Guru dalam Menangani Anak Speech Delay

Aspek Observasi	Temuan Lapangan	Peran Guru
Identitas Lokasi Penelitian	Observasi dilakukan pada Kamis, 15 Januari 2026 di TK Darussalam Sumenep, Jalan Urip Sumoharjo,	Guru menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif bagi anak dengan hambatan

	Pangarangan, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep.	bicara.
Profil Lembaga	TK Darussalam Sumenep mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an (50%) dan pembelajaran umum (50%), telah beroperasi selama 12 tahun, dengan 27 siswa dan 4 tenaga pendidik.	Guru menyesuaikan pembelajaran sesuai karakteristik anak usia dini dan kondisi lembaga.
Identifikasi Anak Speech Delay	Ditemukan satu anak bernama Adam Malik Squille, usia 4 tahun, mengalami keterlambatan bicara dan kesulitan interaksi sosial.	Guru mengidentifikasi ciri keterlambatan bicara melalui observasi perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial anak.
Penyebab Speech Delay	Faktor perinatal (komplikasi persalinan, gangguan neurologis awal) dan faktor lingkungan (minimnya interaksi verbal orang tua-anak).	Guru menggali informasi latar belakang anak melalui komunikasi dengan orang tua dan pengamatan berkelanjutan.
Dampak Speech Delay	Anak mengalami kesulitan berkomunikasi, cenderung pendiam, kurang percaya diri, dan berisiko dikucilkan oleh teman sebaya.	Guru menciptakan suasana kelas yang mendukung agar anak tidak merasa tertekan atau minder.
Strategi Stimulasi Bahasa	Guru berbicara dengan jelas, menggunakan gerakan tangan, artikulasi tepat, dan pengulangan kata sederhana.	Guru memberikan stimulasi bahasa secara konsisten dan bertahap sesuai kemampuan anak.
Latihan Berbicara	Anak dilatih berbicara secara perlahan dan berulang dengan kosakata sederhana.	Guru membimbing dan melatih anak secara individual tanpa tekanan.
Kontrol dan Koreksi Ucapan	Guru mengontrol penggunaan bahasa anak dan memperbaiki pengucapan yang keliru.	Guru memberikan koreksi secara positif agar anak tetap percaya diri.
Pendekatan Psikologis	Anak tidak dicampur dalam aktivitas tertentu untuk menghindari tekanan psikologis.	Guru memberikan penanganan khusus agar anak merasa nyaman dan aman.
Kerja Sama dengan Orang Tua	Guru memanggil orang tua untuk berdiskusi dan memberi saran penggunaan satu bahasa di rumah serta	Guru menjalin kolaborasi dengan orang tua untuk mendukung stimulasi bahasa berkelanjutan di

rujukan ke tenaga ahli bila rumah.
diperlukan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan bicara tidak hanya memengaruhi aspek bahasa, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak. Anak dengan speech delay berisiko mengalami kesulitan berinteraksi dan membangun kepercayaan diri apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat, sebagaimana dijelaskan oleh Sujiono & Sujiono (2010).

Peran guru dalam penelitian ini terlihat sangat penting sebagai fasilitator perkembangan bahasa anak. Strategi komunikasi yang jelas, pengulangan kata, serta pendekatan individual selaras dengan pendapat Campbell et al. (2003) bahwa gangguan bahasa memerlukan stimulasi yang konsisten dan sesuai dengan kemampuan anak. Pendekatan ini membantu anak merasa aman dan termotivasi untuk mencoba berbicara.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kurangnya stimulasi bahasa dari lingkungan keluarga menjadi faktor dominan keterlambatan bicara. Hal ini sejalan dengan Marisa (2015) yang menyatakan bahwa minimnya komunikasi orang tua-anak berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Jika keterlambatan bicara tidak ditangani secara dini, dampaknya dapat berlanjut pada tahap perkembangan berikutnya, seperti

munculnya rasa rendah diri dan kesulitan bersosialisasi. Teori perkembangan psikososial Erikson menegaskan bahwa tugas perkembangan yang tidak terselesaikan pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi kehidupan anak di tahap selanjutnya (Papalia, 2008; Tarshis et al., 2007).

Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci utama keberhasilan penanganan speech delay. Guru berperan memberikan stimulasi dan apresiasi di sekolah (Azizah et al., 2018), sementara orang tua memiliki waktu interaksi yang lebih panjang untuk memperkuat kemampuan bahasa anak (Hurlock, 2003; Davis et al., 2015). Sinergi ini mendukung peningkatan kemampuan verbal anak secara berkelanjutan dan optimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa di TK Darussalam Sumenep terdapat seorang anak yang mengalami keterlambatan berbicara (speech delay), yaitu kondisi keterlambatan kemampuan berbahasa yang berkaitan dengan aspek fisik, kognitif, dan kemampuan menghasilkan bunyi bahasa. Penanganan yang dilakukan guru mencakup penggunaan komunikasi yang jelas dan perlahan disertai gerakan visual, pengulangan kosakata sederhana, pengawasan terhadap penggunaan bahasa anak,

serta penciptaan berbagai situasi komunikasi yang melibatkan pendampingan orang tua. Peran guru terbukti sangat penting dan strategis sebagai fasilitator, edukator, motivator, pengamat, pendamai, dan pengasuh dalam mengidentifikasi secara dini, menerapkan strategi intervensi yang sesuai, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, komunikatif, dan inklusif melalui pendekatan berbasis permainan dan stimulasi bahasa yang berkelanjutan. Keberhasilan penanganan speech delay sangat dipengaruhi oleh kesesuaian pendekatan dengan kebutuhan individu anak, pelaksanaan intervensi sejak usia dini, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional seperti terapis wicara. Dengan pendekatan yang holistik, kolaboratif, dan adaptif, guru berperan sebagai aktor utama dalam mengintegrasikan berbagai aspek intervensi sehingga anak dengan speech delay dapat berkembang secara optimal, tidak hanya dalam kemampuan berbicara, tetapi juga pada aspek sosial, emosional, kemandirian, dan karakter secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, S., & Yuliantika, W. (2024). Peran guru dalam menangani AUD yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) di PAUDQU Al Falah. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(1), 57-68. <https://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/jos/article/view/316>
- Afifah, N., Norhikmah, N., Latifah, N., Nurlaila, N., & Randani, R. (2021). Gangguan artikulasi pada anak usia 5-6 tahun. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 121-140.
- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43-54.
- Azizah, U., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2018). Keterlambatan Bicara Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). Bandung: Alfabeta. 2016.
- Brignell, A., Chenausky, K. V., Song, H., Zhu, J., Suo, C., & Morgan, A. T. (2018). Communication interventions for autism spectrum disorder in minimally verbal children. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, (11).
- Campbell, T. F., Dollaghan, C. A., Rackette, H. E., Paradise, J. L., Feldman, H. M., Shriberg, L. D., Sabo, D. L., & Kurs-Lasky, M. (2003). Risk Factors for Speech Delay of Unknown Origin in 3-Year-Old Children. *Child Development*, 74(2). <https://doi.org/10.1111/1467-8624.7402002>
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020).

- Mengenal dan Menangani Speech Delay pada Anak. Jurnal Al-Shifa, 1(2), 102–110. Retrieved from <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alshifa/article/view/3728/2837>
- Herlina, & Arumsari, D. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Speech Delay pada Anak Usia Dini. Jurnal PAUD dan Pendidikan Anak, 8(1), 34–41
- Hidayah, N. (2020). Peran Guru Pendidikan Khusus dalam Penanganan Anak dengan Keterlambatan Bicara. Skripsi. Universitas Lambung Mangkurat
- Hurlock E. B. (2003). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga (Vol. 5, Issue 2).
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun. Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 206-216. DOI: 10.20884/1.mandala.2023.16.1.8375
- Jones, L., & Miller, H. (2019). The Role of Teachers in Early Detection of Speech Delay. International Journal of Special Education, 28(3), 45-58.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). Peraturan Mendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah. Jakarta: Kemendikbudristek. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/berita/detail/telah-terbit-peraturan-mendikbudristek-no12-tahun-2024-tentang-kurikulum-pada-paud-jenjang-pendidikan-dasar-dan-menengah>
- Lunkenheimer, E. S., Shields, A. M., & Cortina, K. S. (2007). Parental emotion coaching and dismissing in family interaction. Social Development, 16(2). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00382.x>
- Marisa, R. (2015). Permasalahan Perkembangan Bahasa Dan Komunikasi Anak. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar.
- Maulidini, N. Peran Guru dalam Menangani Anak Speech Delay di TKS Bina Cendekia Pamulang (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinikt.ac.id/dspace/handle/123456789/81850>
- Muniroh Munawar, A. N. M. (2018). Analisis Peran Ibu Bekerja Dalam Perkembangan Bicara Anak Usia Tk B. Jurnal Audi, 2(2). <https://doi.org/10.33061/ad.v2i2.1969>
- Mutiah, S. (2022). Perkembangan bahasa anak usia dini: Kajian teori dan praktik stimulasi. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(2), 123–134. <https://doi.org/10.>

- Oktaviani, N., & Nurjannah, L. (2021). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan bahasa anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 90-98. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.529>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Pramesta, M. R., & Setiawan, H. (2023). Peran Guru Dalam Membantu Perkembangan Bahasa Anak Yang Sedang Mengalami Gangguan Berbicara (Spech Delay). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), 481-488. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/6452>
- Puspita, O., Elan, E., & Mulyadi, S. (2022). Perkembangan psikososial anak usia dini yang mengalami keterlambatan dalam berbicara. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 6(2), 201–207. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/6452>
- Rahmah. “Peran Guru dalam Stimulasi Bahasa pada Anak Speech Delay.”
- Ramli, I. N. (2020). Penanganan anak speech delay menggunakan metode bercerita di KB Al-Azkia Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Saifuddin Zuhri, Indonesia.
- Rochmah, S. (2021). Lingkungan Verbal Keluarga sebagai Faktor Pendukung Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Komunikasi Anak dan Keluarga*, 3(2),
- Saputri, E., & Astuti, W. (2020). Peran guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui komunikasi efektif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 22-30. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jip/article/view/13082>
- Sujiono, B., & Sujiono, Y. N. (2010). Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak. *PT Indeks*, 1(2)
- Suvgiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Tarshis, N., Rodriguez, B. G., & Seijo, R. M. (2007). Therapeutic approaches to speech and language disorders in early childhood. In *Pediatric Annals* (Vol. 36, Issue 8). <https://doi.org/10.3928/0090-4481-20070801-08>
- Wendelken, M. E., & Williams, D. L. (2023). Is Research on Augmentative and Alternative Communication Intervention With Children With Autism Spectrum Disorder Reflected in the Clinical Practice of Speech-Language Pathologists?. *Perspectives of the ASHA Special Interest Groups*, 8(6), 1432-1455.
- Yuliani, S. (2022). Dampak Speech Delay terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 4–6 Tahun. *Jurnal*

Psikologi dan Perkembangan
Anak, 5(1), 33–40.

Yuniari, N.M., & Triana Juliari,
I. G. A. I. (2020). Strategi
terapis wicara yang dapat
diterapkan oleh orang tua
penderita keterlambatan
berbicara (speech delay).
Jurnal Ilmiah Pendidikan dan
Pembelajaran, 4(3),564–570.
[https://doi.org/10.23887/jipp.v4
i3.29190](https://doi.org/10.23887/jipp.v4i3.29190)